

## **PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT DAN LUAS AREAL LAHAN TERHADAP EKSPOR KARET INDONESIA TAHUN 1993-2013**

A A Putri Kusuma Dewi  
A A Ayu Suresmiathi Dewi

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

### **ABSTRAK**

Dalam era perdagangan bebas seperti saat ini, persaingan dalam kegiatan perdagangan internasional akan semakin ketat. Untuk itu masing-masing negara berusaha meningkatkan hasil barang ekspor andalannya. Salah satu ekspor andalan Indonesia di balik terpuruknya perekonomian Indonesia saat ini adalah ekspor hasil perkebunan karet dimana memberikan sumber devisa negara yang sangat besar bagi perekonomian bangsa. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan luas areal lahan terhadap Ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian berdasarkan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengaruh jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan luas areal lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013. Namun secara parsial, variabel jumlah produksi saja yang berpengaruh positif dan signifikan.

*Kata kunci : jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat, luas areal lahan, Ekspor karet*

### **ABSTRACT**

In the era of free trade as it is today, an international competition in the trade activity will be intense. For that each country trying to improve the results of its flagship export goods. One of the Indonesian export mainstay behind the decline of Indonesia's economy is export of rubber plantations which provide a source of huge foreign exchange for the nation's economy. The purpose of this study was to examine the effect of the amount of production, the United States dollar exchange rate and the areal extent of the Indonesian rubber exports in 1993-2013. This study uses secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia are then analyzed using multiple linear regression analysis. The results based on multiple linear regression analysis showed that the effect of the amount of production, the United States dollar exchange rate and the total area of land simultaneously significant effect on Indonesian rubber exports in 1993-2013. However partial, variable number of production are positive and significant effect.

*Keyword: the amount of production, the United States dollar exchange rate, the total area of land, rubber exports*

### **PENDAHULUAN**

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam situasi globalisasi tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan hubungan dagang dengan pihak luar, mengingat bahwa setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara efektif tanpa bantuan negara lainnya. Perdagangan luar negeri memberikan harapan bagi negara untuk bisa menutupi kekurangan tabungan domestik yang diperlukan bagi pembentukan modal dalam rangka meningkatkan meningkatkan produktivitas perekonomiannya. Masing-masing negara memiliki ketergantungan dengan negara lainnya, karena untuk memenuhi kebutuhannya tidaklah cukup dengan mengandalkan sumber daya dari dalam negeri saja. Sumber daya yang terbatas menjadi faktor pendorong utama dilakukannya aktifitas perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Keuntungan yang dapat dilihat dari nilai ekspor impor negara terlihat dalam neraca pembayaran. Jika nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan nilai impor menunjukkan

majunya perekonomian suatu negara dari segi kegiatan perdagangan internasional, demikian sebaliknya jika nilai ekspor lebih rendah menunjukkan rendahnya perekonomian negara yang berasal dari kegiatan perdagangan internasional.

Ekspor karet alam Indonesia masih mengalami beberapa kendala seperti keterbatasan modal baik untuk membeli bibit unggul maupun sarana produksi, produktifitas yang rendah, ketidakstabilan nilai tukar serta kondisi perekonomian dunia mempengaruhi ekspor karet Indonesia. Ekspor karet Indonesia juga rentan terhadap guncangan dalam perekonomian. Tanaman karet adalah tanaman tahunan yang memerlukan waktu untuk dapat berproduksi. Kenaikan permintaan karet tidak dapat direspon secara cepat oleh produksi karet alam tersebut. Pada jangka panjang apabila produksi karet meningkat, maka ekspor karet akan meningkat. Prospek bisnis penyediaan bahan tanam karet ke depan cukup menjanjikan, karena pasarnya masih sangat terbuka dan potensi keuntungan yang dapat diraih oleh penangkar cukup memadai. Hal ini disebabkan karena tanaman karet merupakan tanaman tahunan sehingga tingkat produksi karet dapat diantisipasi dan dapat diperkirakan produksi setiap tahunnya (<http://repository.ipb.ac.id>)

Berikut dijelaskan data pada Tabel 1 menunjukkan volume komoditi ekspor unggulan perkebunan di Indonesia tahun 1993- 2013.

**Tabel 1 Volume Ekspor Unggulan Perkebunan Indonesia Tahun 1993 -2013**

Tahun	Karet (ton)	Kelapa Sawit (ton)	Kopi (ton)	Teh (ton)	Lada (ton)	Tembakau (ton)	Biji Coklat (ton)
1996	1.434.300	2.013.275	362.882	7.175	36.000	25.189	250.800
1997	1.416.200	3.470.568	307.881	9.815	34.000	35.116	229.700
1998	1.641.200	1.826.287	355.656	2.178	37.500	39.883	365.499
1999	1.494.600	3.896.830	350.415	2.889	36.200	29.879	267.475
2000	1.379.600	4.688.852	337.313	3.821	65.000	30.321	321.142
2001	1.453.400	5.485.144	248.924	1.557	53.400	35.377	328.263
2002	1.496.000	7.072.124	322.543	1.747	64.700	30.361	471.155
2003	1.663.000	7.046.303	320.768	3.877	51.410	27.508	472.640
2004	1.874.300	9.565.974	338.647	2.549	45.760	26.591	541.700
2005	2.023.800	11.418.987	442.686	8.504	34.125	28.499	542.900
2006	3.009.000	11.745.954	411.508	7.838	35.271	27.007	669.386
2007	3.058.000	13.210.742	320.431	8.210	36.924	21.768	640.006
2008	4.132.000	13.800.000	467.852	8.667	52.315	27.311	842.146
2009	4.345.000	15.528.851	510.630	7.386	55.219	28.578	752.282
2010	5.800.000	15.656.349	432.721	8.595	57.408	22.296	793.456
2011	5.987.000	16.500.000	346.062	7.800	38.905	15.919	798.521
2012	5.990.200	16.824.129	338.251	7.898	40.259	16.845	799.847
2013	5.998.800	16.936.100	361.325	7.997	41.597	18.486	807.846

**Sumber : Badan Pusat Statistik, 1993-2013 (data diolah)**

Berdasarkan dari Tabel 1 dapat diketahui per tahun volume komoditi ekspor unggulan perkebunan Indonesia selama tahun 1993– 2013. Perkembangan volume komoditi ekspor

unggulan karet tahun 1993 – 2013 menempati tempat tertinggi kedua. Volume ekspor tertinggi karet terjadi pada tahun 2013 sebesar 5.998.800 ton. Hal ini disebabkan karena terjadinya perluasan areal lahan karet, maka produksinya juga akan meningkat. Penurunan volume ekspor karet terjadi pada tahun 2000 sebesar 1.379.600 ton, penurunan ini sangat erat kaitannya dengan menurunnya permintaan karet. Sedangkan kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan ekspor unggulan tertinggi pertama. Dalam perkembangan volume komoditi ekspor perkebunan Indonesia yang menempati tempat paling rendah yaitu teh. Sektor perkebunan adalah salah satu penyumbang devisa yang besar bagi Indonesia. Hal ini wajar apabila dilihat dari keunggulan perekonomian Indonesia yang lebih banyak terdapat pada kegiatan produksi yang berbasis sumber daya alam dibandingkan dengan kegiatan produksi yang berbasis teknologi maupun modal (Dumairy, 1996). Tanaman karet dapat berproduksi sepanjang tahun di Indonesia dan hampir semua daerah di Indonesia cocok untuk ditanami karet. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen karet di dunia.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor. Penelitian ini menggunakan kurs dollar Amerika Serikat, dikarenakan kurs dollar Amerika Serikat merupakan kurs mata uang standar internasional yang nilainya relatif stabil dan merupakan mata uang yang kuat dan dapat mudah untuk diperdagangkan serta dapat diterima oleh siapa saja sebagai pembayaran untuk transaksinya (Latief, 2001:15).

Perkembangan tingkat produksi perkebunan karet sangat dipengaruhi oleh luasnya areal lahan yang ditanami karet. Namun perkebunan karet di Indonesia juga memiliki beberapa kendala. Hal ini diakibatkan karena menyempitnya lokasi luas lahan dan semakin banyaknya jumlah sektor perkebunan lain yang terjadi di Indonesia. Hubungan luas lahan dengan jumlah produksi ialah semakin banyak luas lahan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas akan cenderung meningkat. Jadi, antara jumlah produksi dengan luas lahan memiliki hubungan positif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan fakta yang berkembang, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Luas Areal Lahan Terhadap Ekspor Karet Indonesia Tahun 1993-2013”**.

#### **Rumusan Masalah Penelitian Dan Tujuan Penelitian**

Apakah pengaruh jumlah produksi, kurs dollar Amerika dan luas areal lahan secara parsial terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013? Apakah pengaruh jumlah produksi, kurs dollar Amerika dan luas areal lahan secara simultan terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013? Dan Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013?

Untuk mengetahui jumlah produksi, kurs dollar Amerika dan luas areal lahan secara parsial serta signifikan terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013. Untuk mengetahui jumlah produksi, kurs dollar Amerika dan luas areal lahan secara simultan serta signifikan terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013. Dan untuk mengetahui Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Perdagangan Internasional**

Menurut Boediono (1993:10) perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing – masing pihak. Masing–masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing – masing dan kemudian menentukan apakah bersedia melakukan pertukaran atau tidak. Pada dasarnya pertukaran atau perdagangan timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut.

Nopirin (1996:26) mengatakan perdagangan internasional antar dua negara akan timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan permintaan bisa disebabkan oleh jumlah dan jenis kebutuhan, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera, dan sebagainya. Dari segi penawaran, disebabkan oleh perbedaan faktor produksi baik kualitas, kuantitas, maupun dalam hal komposisi faktor produksi akan membedakan tingkat produktivitas tiap negara.

### **Hubungan Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Dan Luas Areal Lahan Terhadap Ekspor**

Setiap kenaikan produksi haruslah disertai dengan adanya peningkatan luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran pembangunan pemerintah pada sektor ini. Jika produksi meningkat maka volume ekspor juga meningkat (Airlangga, 2007:86). Dengan peningkatan produksi maka akan mampu untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian dari produksi tersebut dapat di ekspor. Peningkatan ekspor ini akan menyebabkan pendapatan negara berupa mata uang asing (devisa) menjadi meningkat juga. Hal ini akan dikembalikan ke dalam faktor pendukungnya seperti ijin pengembangan pembukaan lahan produktif akan lebih mudah, peningkatan sumber daya manusia yang dibiayai oleh pemerintah mengingat karet sangat prospektif serta dibutuhkan di mancanegara dan juga pemerintah akan membangun fasilitas pendukung sektor perkebunan khususnya perkebunan karet, seperti teknologi modern dalam pengolahan karet agar lebih efisien. Jadi, antara jumlah produksi dengan ekspor memiliki hubungan yang positif.

Ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Suatu kenaikan dalam kurs valuta asing (misalnya karena apresiasi), maka akan mempunyai kecenderungan untuk menciptakan ekspor (Denburg, 1994:385). Hubungan kurs valuta asing dengan ekspor dapat dijelaskan dengan konsep teori penawaran dimana penawarannya adalah ekspor dari negara yang bersangkutan, sedangkan harga yang dimaksud dalam hal ini adalah kurs valuta asing. Teori penawaran menyatakan bahwa apabila harga meningkat, maka penawaran akan komoditas tersebut juga akan meningkat. Sebaliknya apabila harganya rendah, maka jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang (Sukirno, 2000:87). Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan positif dengan ekspor. Apabila nilai kurs valuta asing (dollar Amerika Serikat) meningkat, maka ekspor juga akan meningkat.

Dalam kegiatan ekspor usaha perkebunan karet akan selalu melibatkan faktor-faktor produksi. Tinggi rendahnya tingkat produksi hasil perkebunan dan pendapatan usaha tani yang akan diperoleh ditentukan oleh tingkat pengguna faktor produksi. Salah satu produksi yang berperan dan turut menentukan tingkat produksi hasil perkebunan adalah luas lahan (Nindia, 2008). Oleh karena itu ukuran luas garapan dari suatu usaha tani perlu mendapat perhatian serius agar petani tidak mengalami kerugian (Indra, 2011). Secara teori, menurut Iswandhie (2000), semakin banyak luas lahan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas akan cenderung meningkat. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa hubungan antara jumlah produksi dengan luas lahan adalah berpengaruh signifikan dan positif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Data penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan luas areal lahan karena peningkatan dan penurunan yang terjadi dalam perkembangan jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat, serta luas areal lahan akan mempengaruhi ekspor karet Indonesia itu sendiri.

Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan menggunakan data sekunder, yakni data berupa laporan tahunan yang telah disusun dan telah dipublikasikan pihak terkait dan dapat digunakan oleh instansi yang bukan

pengolahnya. Dalam hal ini berupa data jumlah produksi, kurs dollar Amerika dan luas areal lahan terhadap ekspor karet di Indonesia periode 1993-2013. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia.

## Teknik Analisis Data

### 1) Analisis Regresi

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini akan memakai model regresi berganda dengan tiga variabel kuantitatif yang menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil atau *method of Ordinary Least Square* (OLS) yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan program software pengolah data. Analisis regresi berperan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel jumlah produksi, luas lahan, dan kurs dolar Amerika terhadap variabel terikat (ekspor karet Indonesia periode 1993-2013). Berikut telah di susun model regresi estimasi yang didapatkan berdasarkan hasil analisis data. Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \text{Ln} \beta_0 + b_1 \text{LnX}_1 + b_2 \text{LnX}_2 + b_3 \text{LnX}_3 + \mu$$

Analisis regresi berperan untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah produksi, kurs dollar Amerika dan luas areal lahan terhadap variabel terikat (volume ekspor karet di Indonesia periode 1993-2013). setelah dilakukan analisis data dengan program SPSS, dapat disusun model regresi estimasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnY} = - 12,915 + 1,465 \text{LnX}_1 - 4,33 \text{LnX}_2 + 1,280 \text{LnX}_3$$

$$\text{Sb} = (4,806) \quad (0,216) \quad (0,373) \quad (1,067)$$

$$t = (-2,687) \quad (6,769) \quad (-1,188) \quad (1,200)$$

$$\text{Sig} = (0,016) \quad (0,000) \quad (0,251) \quad (0,247)$$

$$R^2 = 0,845$$

$$F = 30,866$$

Dari persamaan regresi tersebut, maka diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Koefisien regresi variabel jumlah produksi menunjukkan 1,465 bahwa ada pengaruh positif antara variabel jumlah produksi ( $\text{LnX}_1$ ) terhadap variabel ekspor karet Indonesia ( $\text{LnY}$ ) sebesar 1,465 yang artinya jika jumlah produksi ( $\text{LnX}_1$ ) mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (perubahan nol), maka ekspor karet Indonesia periode 1993-2013 ( $\text{LnY}$ ) diharapkan meningkat sebesar 1,465 persen. Ini menunjukkan bahwa jumlah produksi mempunyai hubungan yang searah dengan ekspor.

Koefisien regresi variabel Kurs Dollar Amerika Serikat menunjukkan - 443 bahwa ada pengaruh negatif antara variabel kurs dollar Amerika ( $\text{LnX}_2$ ) terhadap variabel ekspor karet Indonesia ( $\text{LnY}$ ) sebesar minus 443 yang artinya jika luas lahan ( $\text{LnX}_2$ ) mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (perubahan nol), maka ekspor karet Indonesia periode 1993-2013 ( $\text{LnY}$ ) akan terjadi penurunan sebesar minus 443 persen.

Apabila kurs dolar Amerika semakin kuat, maka kemampuan luar negeri untuk melakukan impor dari Indonesia semakin besar juga. Namun, apabila keadaan ini secara terus menerus berlangsung dan nilai rupiah semakin menurun, maka akan terjadi inflasi dimana harga-harga umum di Indonesia semakin meningkat (terus-menerus). Selain hal tersebut, dikarenakan kemampuan luar negeri untuk mengimpor dari Indonesia tinggi dan di Indonesia ekspor lebih besar daripada impor sehingga jumlah uang yang beredar di dalam negeri juga semakin besar dikarenakan penerimaan devisa.

Jika harga barang - barang meningkat, maka kemampuan produsen karet dalam membeli faktor produksi juga menurun, sehingga akan mempengaruhi jumlah produksi

dan ekspor karet yang dihasilkan. Kurs dolar yang menguat secara terus menerus akan menyebabkan inflasi, dimana pada akhirnya akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan cenderung akan menaikkan impor.

Koefisien regresi variabel luas areal lahan menunjukkan 1,280 bahwa ada pengaruh positif antara variabel luas lahan ( $\ln X_3$ ) terhadap variabel ekspor karet Indonesia ( $\ln Y$ ) sebesar 1,280 yang artinya jika luas lahan ( $\ln X_3$ ) mengalami kenaikan 1 (satu) persen, maka ekspor karet Indonesia periode 1993-2013 akan terjadi penurunan sebesar 1,280 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (perubahan nol).

Peningkatan luas lahan perkebunan karet Indonesia pada periode 1993-2013 telah dilakukan dengan baik. Walaupun luas lahan berfluktuasi dari tahun ke tahun pada periode tersebut, dan luas lahan pada tahun 1993 lebih sedikit dari tahun 1994, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap penambahan luas lahan, meningkatkan volume ekspor (sebesar persentase tertentu). Dari ini, dapat diketahui bahwa perluasan lahan pada beberapa tahun dalam periode tersebut tidak dilakukan secara besar-besaran. Ini mendukung efisiensi usaha tani dan produktivitas input-input atau faktor produksi dengan baik sehingga tidak hanya kuantitas luasan areal saja yang diperoleh, namun kualitas hasil produksi, dimana akhirnya berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan luas lahan perkebunan karet di Indonesia pada periode 1993-2013 berpengaruh dan mempunyai hubungan searah terhadap peningkatan volume ekspor, sehingga sesuai dengan hipotesis peneliti.

## 2) Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji-F)

Nilai uji statistik berada pada wilayah penolakan, dengan  $F_{hitung} = 30,866 > F_{tabel} = 3,20$ . Ini berarti bahwa jumlah produksi, kurs dollar Amerika dan luas lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia periode 1993 - 2013. Artinya, antara jumlah produksi, kurs dollar Amerika dan luas lahan saling mempengaruhi dimana antara variabel-variabel bebas tersebut memiliki hubungan positif terhadap ekspor karet Indonesia itu sendiri.

Nilai koefisien  $R^2$  determinasi majemuk sebesar 0,845 menunjukkan bahwa 84,5 % variasi (naik-turunnya) variabel volume ekspor karet Indonesia ( $\ln Y$ ) dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel jumlah produksi ( $\ln X_1$ ), variabel kurs dollar Amerika ( $\ln X_2$ ) dan variabel luas areal lahan ( $\ln X_3$ ), sedangkan sisanya sebesar 15,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

## 3) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-T)

### a. Pengaruh Jumlah Produksi ( $\ln X_1$ ) Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 1993-2013 ( $\ln Y$ ).

Berdasarkan hasil dari uji parsial t pada Variabel jumlah produksi ( $X_1$ ) terhadap Y diketahui nilai  $t_{hitung} = 6,769$  lebih besar daripada  $t_{tabel} = 1,74$  sehingga hasil analisis uji t dalam penelitian ini, jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia periode 1993-2013. Hal ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah produksi akan menyebabkan kenaikan volume ekspor juga (Airlangga, 2007:86). Kenaikan volume ekspor tidaklah lepas dari peningkatan jumlah produksi yang dikarenakan semakin bertambahnya luas lahan, serta meningkatnya kebutuhan akan produksi itu sendiri, artinya untuk meningkatkan jumlah produksi karet perlu dilakukan tindakan yang nyata seperti perluasan lahan sehingga akan dapat menunjang hasil produksi karet dihasilkan.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya oleh Airlangga (2007) hasil regresi yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis t-test ternyata jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan, dimana variabel lain dianggap konstan yang dimana memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 1994-2006. Jadi hasil penelitian ini ternyata menunjang penelitian sebelumnya.

### **b. Pengaruh Kurs Dollar Amerika (LnX3) Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 1993-2013 (LnY).**

Berdasarkan hasil dari Uji parsial t pada variabel kurs dollar ( $X_3$ ) terhadap Y, diketahui bahwa nilai t hitung = 6,769 dimana nilai tersebut lebih besar daripada t tabel = 1,761 sehingga hasil analisis uji t dalam penelitian ini, maka kurs dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia periode 1993 – 2013. Berdasarkan hasil penelitian Sukirno (2006 : 319), maka teori yang menyatakan bahwa ‘semakin kuat kurs dolar Amerika, maka semakin tinggi volume ekspor’, tidak selalu berlaku. Hal ini dikarenakan ekspor yang terlalu tinggi menyebabkan jumlah penerimaan devisa dan jumlah uang yang beredar di dalam negeri semakin banyak, sehingga terjadi inflasi. Selanjutnya, keadaan demikian akan menyebabkan kesulitan produsen dalam memperoleh faktor produksi karena naiknya harga-harga umum, sehingga jumlah produksi akan berkurang, dan otomatis besarnya volume ekspor juga berkurang.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetya Angga dengan judul “Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Investasi Terhadap Volume Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat Periode 1993-2007 membahas tentang signifikansi pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor udang ke Amerika Serikat. Hasil regresi yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis t-test ternyata tingkat kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap volume ekspor udang ke Amerika Serikat. Artinya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetya Angga (2008).

### **c. Pengaruh Luas Lahan (LnX2) Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 1993-2013 (LnY)**

Berdasarkan hasil dari Uji parsial t pada variabel cadangan devisa ( $X_2$ ) terhadap Y, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 6,769$  dimana nilai tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel} = 1,74$ . Berdasarkan hasil analisis uji t dalam penelitian ini, maka luas lahan areal karet tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia periode 1993-2013. Sebaliknya, jika diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa variabel luas areal lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia Tahun 1993-2013.

Indra (2011), menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul Penentuan Skala Usaha dan Analisis Efisiensi Ekonomi Usaha tani Rakyat di Kabupaten Aceh Tengah koefisien luas lahan yang diperoleh pada penelitiannya bertanda positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi, dimana setiap kenaikan luas budidaya rumput laut akan meningkatkan produksi (secara langsung akan mempengaruhi ekspor). Hal demikian yang menjadikan alasan peneliti menduga bahwa hubungan antara luas lahan rumput laut dengan ekspor rumput laut mempunyai hubungan yang berpengaruh signifikan dan positif

#### **4) Uji Asumsi Klasik**

Uji kelayakan model ini dilakukan untuk mengetahui model yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas. Oleh karena itu dilakukan pengujian asumsi klasik. Model regresi ini dijadikan alat estimasi yang tidak bias yakni tidak terdapat multikolinearitas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien. Perkiraan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi valid (Gujarati, 2003:43).

##### **a. Uji Normalitas**

Dari pengujian statistik nonparametrik ternyata residual model yang telah dibuat berdistribusi normal. Hasil pengujian diperoleh Sig (*2-tailed*) yang lebih besar dari tingkat

signifikan yang dipakai atau 0,927 lebih besar dari pada alpha 5%. Dengan demikian, model berdistribusi normal sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watson dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi dalam model. Hasil pengujian Autokorelasi Asymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh dengan ( $\alpha$ )0,05,  $n = 21$  dan jumlah variabel independen ( $k$ ) sebanyak 3 (tiga), diperoleh nilai  $dL = 1,026$  dan  $dU = 1,669$ . Maka, model yang dibuat layak dipakai untuk memprediksi dikarenakan  $d$  statistik = 1,812 berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

### 3. Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Ln(Jumlahproduksi)	.703	1.423
Ln(Kurs US Dollar)	.317	3.151
Ln(Luaslahan)	.277	3.612

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 3. Diketahui bahwa koefisien *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dalam model yang dibuat tidak ditemukan adanya multikolinearitas dari model regresi yang diteliti, dan model yang telah diuji layak digunakan dan terbebas dari multikolinearitas.

### 4. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig
(Constant)	-2.339	2.445		-.957	.352
Ln(Jumlah produksi)	-.107	.110	-.287	-.976	.343
Ln(Kurs US Dollar)	-.136	.190	-.616	-.718	.483
Ln(Luas lahan)	.661	.542	1.115	1.219	.240

Berdasarkan hasil olahan data bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (jumlah produksi, kurs dollar Amerika dan luas areal lahan) terhadap absolut residual, baik secara serempak maupun parsial. Dikarenakan nilai signifikan pada setiap variabel bebas lebih dari nilai *alpha* (signifikan t). Maka variabel bebas yang dipakai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai *absolute residual*. Dengan demikian model dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heterokedastisitas, maka layak digunakan untuk memprediksi lebih lanjut.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Jumlah produksi, luas lahan, dan kurs dolar Amerika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013. Jumlah produksi berpengaruh positif terhadap volume ekspor, dimana semakin banyak jumlah produksi karet yang dihasilkan, maka semakin banyak pula volume ekspor karet Indonesia yang dapat dilakukan.

Kurs dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013. Hal ini dikarenakan ekspor yang terlalu tinggi menyebabkan jumlah penerimaan devisa dan jumlah uang yang beredar di dalam negeri semakin banyak, sehingga terjadi inflasi. Selanjutnya, keadaan demikian akan menyebabkan kesulitan produsen dalam memperoleh faktor produksi karena naiknya harga-harga umum, sehingga jumlah produksi akan berkurang, dan otomatis besarnya volume ekspor juga berkurang.

Luas areal lahan karet tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013. Hal ini diakibatkan karena menyempitnya lokasi luas areal lahan. Iswandhie (2000) menyebutkan, semakin luas lahan areal perkebunan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas diduga akan cenderung meningkat. Apabila produksi meningkat, maka ekspor karet Indonesia yang dapat di ekspor juga meningkat. Variabel jumlah produksi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia tahun 1993-2013.

### **Saran**

Negara Indonesia sudah sangat berlimpah akan faktor-faktor produksi, khususnya berkaitan dengan perkebunan. Keunggulan tersebut harus didukung oleh teknologi yang modern sehingga hasil output dapat secara optimal dilakukan, dan suatu hubungan perdagangan luar negeri dengan negara lain dapat terus dilakukan. Jumlah devisa yang diterima oleh pemerintah Indonesia dari kegiatan ekspor harus dikontribusikan untuk perkebunan, dan harus memaksimalkan perluasan dan penggunaan lahan untuk perkebunan karet. Pemerintah harus lebih teliti dan sigap dalam menentukan kebijakan ekonomi seperti dalam mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga terdapat keseimbangan dalam kurs valuta asing, terutama pada jumlah permintaan dan penawaran. Dengan adanya kebijakan yang tepat, maka diharapkan ekspor Indonesia tetap mengalami peningkatan melalui devisa yang diperolehnya, tanpa terjadi inflasi. Perlu adanya pengembangan lembaga riset dan peningkatan sumber daya manusia yang bertujuan untuk inovasi yang lebih unggul dan memiliki daya saing di pasar internasional. Hal ini tentunya dapat tercipta dengan dukungan dan komitmen pemerintah dengan memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang.

### **REFERENSI**

- Airlangga, Brahma. 2007. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Kelapa Sawit, Harga dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Periode 1994-2006. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi UNUD. Denpasar. Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi publikasi.
- Angga, Prasetya. 2008. Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Investasi Terhadap Volume Ekspor Uang Indonesia ke Amerika Serikat Periode 1993-2007. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi UNUD. Denpasar. Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi publikasi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2011. *Statistik Indonesia 1993-2013*. Denpasar.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Internasional*. BPFE. Yogyakarta.
- Cassey, J Andre and Dhanireddy, Pavan. *A Primer on Exchange Rates and Exporting*. 2011.
- Choudhri, E.U., Hakura, D.S. 2006, *Exchange Rate Pass through to Domestic Prices: Does the Inflationary Environment Matter?. Journal of International Money and Finance*, Vol.2, No.3, h: 614-639.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Denburg, Thomas F. (Karyaman Muchtar). 1994. *Makro ekonomi ; Konsep, Teori dan Kebijakan Edisi Ketujuh*. Jakarta. Erlangga.

- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, Departemen Pertanian. 2008. *Pengembangan Perdagangan Luar Negeri*. Departemen Perdagangan. Jakarta.
- Dolatti, Mahnaz, Behrooz Eskandar Pour, Ebrahim Abdi, Nasser Mousari. 2012. *The Effect of Real Exchange Rate Instability on Non-Petroleum Export in Iran*. Journal of Basic and Applied Scientific Research. Vol.2, No.7 : h : 695-696.
- Gujarati. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Latief, Doechak, 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Global*, Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Saunders, Anthony and Schumaker. 2002. Analisis of the dollar Exchange rate. *Journal of Development Economics*. Vol.5, No.2, h: 124-138.
- Sayid Januar Rizky. 2013. Kebijakan Ekspor Furnitur Kayu Indonesia Ke Amerika Serikat Pasca Krisis Finansial AS tahun 2008-2011. *e.Journal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol.1, No.2, h: 247-260.
- Samuelson, Paul A & William D. Nordhaus, 1986, *Ekonomi*. Terjemahan Jaka Wasana, Edisi Kedua Belas. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2000, *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Hasan, Iswandhie. 2000. Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari. Program Studi Agribisnis. Diakses dari [www.papuaweb.org/unipa/dlib-s123/hasan/S1.pdf](http://www.papuaweb.org/unipa/dlib-s123/hasan/S1.pdf), pada tanggal 30/5/2014.  
[Http://repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id). Diunduh tanggal 21, bulan November, tahun 2014.
- Indra. 2011. Penentuan Skala Usaha dan Analisis Efisiensi Ekonomi Usaha Tani Kopi Rakyat di Kabupaten Aceh Tengah. *Agrisep*. Vol.12, No.1, h:1-8
- Nindia Ekaputri. 2008. Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kalimantan Timur. *EPP*. Vol.5, No.2.
- Nopirin, 1996, *Ekonomi Internasional*, BPFE. Yogyakarta.
- Papell, D.H . (1994), *Exchange Rates and Prices : An Empirical Analysis*, *International Economic Review*, Vol. 35, No. 2, h: 397- 410.
- Todaro, 2000. Ekspor Impor. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*. Diunduh dari [www.fiskal.depkeu.go.id](http://www.fiskal.depkeu.go.id), pada 10/04/2011.